

HULUL DAN WAHDATUL WUJUD

Oleh Yuyun Hudhoifah

Pada akhlak tasawuf dibahas beberapa maqamat dan ahwal untuk mencapai ma'rifat. Salah satu yang membuat kontroversi dalam kalangan ulama' adalah hulul dan wahdatul wujud. Sebagaimana yang ada pada sejarah sufisme, kemunculan doktrin hulul merupakan salah satu bentuk tasawuf falsafi. Secara historis hulul mempunyai kaitan yang erat dengan keberadaan fana' yang diintroduksi pertama kali oleh Abu Yazid al-Busthami. Tentu saja hal demikian ini lebih dikarenakan keberadaan fana' 'an-nafs itu sendiri merupakan prakondisi bagi tercapainya "penyatuan" ruh sufi dengan ruh Tuhan dalam berbagai bentuknya.

Dapat dikatakan bahwa ketika sufi sudah mencapai derajat fana' 'an nafs, maka sesungguhnya dia tidak mesti kembali kepada kondisi "sadar" (normal) seperti yang dikehendaki tasawuf akhlaki dan atau tasawuf sunni, tetapi sangat boleh jadi dia justru terus mengalami peningkatan spiritual hingga ruhnya sampai mengalami penyatuan dengan ruh Tuhan. Menurut Abu Mansur al-Hallaj, penyatuan ruh sufi dengan ruh Tuhan itu mengambil bentuk hulul, sedangkan Ibnu Al-Arabi mengenalnya dengan konsep wahdatul wujud.¹ Pada tulisan ini penulis akan mencoba mendekripsikan kedua konsep tersebut. Semoga dengan pembahasan sekilas ini dapat menambah wawasan penulis khususnya dan pembaca umumnya.

1. HULUL

Pengertian Hulul

Kata *Al-Hulul*, berdasarkan pengertian bahasa berasal dari kata *halla-yahlu-hululan* yang berarti menempati, tinggal dan menetapkan, demikian pula dapat bermakna: penempatan, penyinarary penurunan, menjehna, merintis, menepati atau menyusup.² *Al-Hulul* dapat berarti menempati suatu tempat. Jadi hulul secara bahasa berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana*.³ Adapun menurut istilah ilmu tasawuf, *Al-Hulul* menurut keterangan Abu Nasr al-Tusi dalam *al-Luma'* sebagai dikutip

¹ Said Aqil Siroj, *Dialog Tasawuf Kiai Said: Akidah, Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama*, Surabaya: Khalista, 2012, hlm. 29

² Curil dhsse, *The oncise Enryclopaedia Of Islam*, Terjemahan Gufron: *Ensiklopedi Islam Ringkas Ed I cet III*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm.139.

³ Abrar M Dawud Faza, "Tasawuf Falsafi" 2 (2003): 56–70.

Harun Nasution, adalah paham yang menyatakan bahwa Tuhan telah memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat didalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan.⁴

Pemahaman ini dikembangkan oleh Al-Hallaj yang mengatakan bahwa ketika Tuhan berdialog terhadap dirinya sendiri dalam suatu dialog yang di dalamnya tak terdapat kata-kata dan huruf. Ketika itu Tuhan sebenarnya cinta kepada Dzat-Nya sendiri dan dari cinta inilah, adanya wujud yang banyak ini. Tuhan lalu mengeluarkan dari yang tiada, tiruan dari diri-Nya yang mem punyai segala sifat dan nama-Nya. Bentuk salinan itulah Adam, dan dari Adam itulah Tuhan muncul dalam bentuk-Nya.⁵ Di samping kata-kata di atas, Al-Hallaj juga mengatakan bahwa telah bercampur roh-Mu dengan rohku laksana bercampurnya *khamr* dan air yang jernih. Bila sesuatu menyentuhMu, tersentuhlah aku. Oleh sebab itu, engkau adalah aku dalam segala hal.⁶ Al-Hallaj berkesimpulan bahwa dalam diri manusia terdapat sifat dasar ganda, yaitu sifat ketuhanan (*lahut*) dan dan sifat kemanusiaan (*nasut*). Jika sifat ketuhanan pada diri manusia menyatu dengan sifat kemanusiaan pada diri Tuhan maka terjadilah Hulul.

Jadi Hulul dapat dikatakan sebagai suatu tahap dimana manusia dan Tuhan bersatu secara rohaniah. Dalam hal ini hulul pada hakikatnya istilah lain dari al-ittihad sebagaimana telah disebutkan diatas. Tujuan dari hulul adalah mencapai persatuan secara batin. Untuk itu al-hulul adalah ketuhanan (*lahut*) yang menjelma kedalam diri insan (*nasut*), dan hal ini terjadi pada saat kebatinan seorang insan telah suci bersih dalam menempuh perjalanan hidup kebatinan.⁷

Hululnya Tuhan kepada manusia berkaitan dengan maqam Fana dan menurut Hallaj terdapat tiga tingkatan yaitu *pertama*, memfanakan seluruh keinginan dan kemauan jiwa. *Kedua*, semua unsur-unsur pikiran dan perasaan sehingga menyatu semata-mata hanya kepada Allah SWT, dan yang terakhir, menghilangkan segala kekuatan pikiran dan perasaan serta kesadaran.

Adapun bentuk Al-Hulul diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :⁸

⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, Bandung: Bulan Bintang, 1983, hlm. 88. Diambil dari Abu Nasr al-Tusi, al-Luma", al-Qahirah, Dar al-Kitabah al-Haditsah, 1960.

⁵ Muhammad Hasyim Syamhudi, "Hulul, Ittihad, Dan Wahdat Al-Wujud Dalam Perbincangan Ulama Zahir Dan Batin," *Al Tahrir* 13, no. 1 (2013): 107–26.

⁶ Hamka, *Tasawuf, Perkembangan, dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, 121

⁷ M. Sobirin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, hlm. 224

⁸ Nurnaningsih Nawawi, "Pemikiran Sufi Al-Hallaj Tentang Nasut Dan Lahut," *Al Fikr; Jurnal Pemikiran Islam* 17 (2013): 572–84.

- a. Al-Hulul Al-Jawari yakni keadaan dua esensi yang satu mengambil tempat pada yang lain (tanpa persatuan), seperti air mengambil tempat dalam bejana.
- b. Al-Hulul As-Sarayani yakni persatuan dua esensi (yang satu mengalir didalam yang lain) sehingga yang terlihat hanya satu esensi, seperti zat air yang mengalir didalam bunga.

Lebih lanjut, hulul dalam konsep Al-Hallaj adalah dalam diri manusia terdapat sifat ketuhanan dan dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan dengan demikian persatuan antara Tuhan dengan manusia bisa terjadi dan persatuan ini dalam falsafat al-Hallaj mengambil bentuk hulul (mengambil tempat). Maka untuk dapat bersatu dengan Tuhan manusia harus lebih dahulu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dengan fana, kalau sifat kemanusiaan ini telah hilang dan yang tinggal sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya, di situlah baru Tuhan dapat mengambil tempat dalam dirinya, dan ketika itulah roh Tuhan dan manusia bersatu dalam tubuh manusia.⁹

Banyak para ulama yang berbeda pendapat tentang hakikat ajaran hulul al-Hallaj. Al-Taftazani telah berusaha menyimpulkan bahwa hululnya al-Hallaj bersifat majazi, tidak dalam pengertian yang sesungguhnya. Paham hulul al-Hallaj, menurut al-Taftazani merupakan perkembangan dan bentuk lain dari paham ittihad yang diajarkan oleh Abu Yazid. Sebenarnya antara ittihad dan hulul terdapat perbedaan. Dalam ittihad, diri Abu Yazid hancur dan yang ada hanya Allah, sedang dalam hulul hanya diri al-Hallaj yang tidak hancur. Dalam paham ittihad, yang dilihat hanya satu wujud, sedang dalam paham hulul ada dua wujud, tetapi bersatu dalam satu tubuh.¹⁰ Sedangkan menurut Abu al-Wafa al-Ghanimi konsep malakut, lahut dan nasut yang dikemukakan oleh Al-Hallaj ternyata dipengaruhi oleh ajaran-ajaran kristen.¹¹

Tokoh Yang Mengembangkan Paham *Al-Hulul*

- **Husein bin Mansur al-Hallaj**

Nama lengkapnya adalah Abu al-Mughits al-Husain ibn Manshur ibn Muhammad al-Badawi. Beliau lahir di kota Thur, sebelah timur laut Baida, Persia atau sekarang dikenal dengan Iraq. Dilahirkan pada sekitar tahun 244 H (857 M) dan meninggal pada tahun 309 H (922 M).

⁹ Oom Mukarromah, "Ittihad, Hulul, Dan Wahdatul Wujud," *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2015): 129–46.

¹⁰ Faza, "Tasawuf Falsafi."

¹¹ Abu Wafa Al-Ghanimi, *Sufi dan Zaman ke Zaman*, Jakarta: Pustaka 2003, hlm. 27

Al-Hallaj masuk kota Baghdad dan belajar pada al-Junaid yang juga seorang sufi. Selain itu ia pernah juga menunaikan ibadah haji di Makkah selama tiga kali. Disaat melaksanakan ibadah haji, Al-Hallaj menemukan sebuah ilham, bukan inspirasi, yang membawanya pada kesadaran "penyatuan" antara dia dan Allah. Ilham itu sudah tentunya merupakan hal pribadi yang tak tersentuh oleh orang yang tidak mengalaminya. Intisari dari ilham yang dia temukan itulah yang disebut Wahdatul Wujud.

Dengan kata lain, Wahdatul Wujud lahir pertama kali di Tanah Suci, di saat al-Hallaj menunaikan ibadah haji. Sepulang dari ibadah haji, al-Hallaj mengemukakan pengalaman kerohaniannya, dalam sebuah konsep yang disebut dengan Hulul. Hulul artinya bahwa Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia ketika manusia itu mengalami Fana', sebuah proses peleburan indrawi basyariyah.

Tanpa pemahaman apa-apa tentang hal ini, tanpa membuatperbincangan, golongan Mu'tazilah dan Syi'ah kemudian menggelar akbar bahwa al-Hallaj telah menyebarkan kesesatan terhadap umat Islam, khususnya tentang ketauhidan. Apa yang disampaikan oleh al-Hallaj merupakan apa yang dia ilhami dari proses tafakkurnya. Dan apa yang ditentang oleh kaum Mu'tazilah dan Syi'ah adalah bahwa tidak benar Tuhan menempati diri manusia; tentu saja, jika manusia masih dengan kesadarannya sebagai manusia, dan terutama karena mereka belum faham apa yang dimaksud oleh al-Hallaj. Lagi pula, menurut beberapa bacaan, semua ini hanyalah sebuah alasan untuk mengeliminasi al-Hallaj dari pemunculan politik saat itu. Al-Hallaj dicurigai dan dituduh bersekongkol dengan sekelompok orang dalam upaya menjatuhkan pemerintah. Al-Hallaj merupakan pemerhati moral politik, suatu saat ada sekelompok besar yang melakukan demonstrasi menuntut adanya reformasi moral politik, dan masa ini mengaku mendapatkan dukungan dari al-Hallaj, dan hal ini menyebabkan al-Hallaj dipenjara selama kurang lebih sembilan tahun.

Pendek kata, al-Hallaj dipenjara karena alasan politik, al-Hallaj dianggap tokoh yang paling berbahaya karena berupaya menggulingkan pemerintahan; anehnya, al-Hallaj sebenarnya menghabiskan waktunya untuk zuhud dan berdakwah, dan tidak ada keuntungan baginya untuk menggulingkan kekuasaan siapapun karena dia tidak tergolong orang yang cinta dunia.

Al-Hallaj kemudian dijatuhi hukuman mati, walaupun dari pihak kerajaan sudah meminta ampun untuk beliau, mengingat jasanya saat mengobati putra mahkota kerajaan. Pada tahun 922 M, al-Hallaj disalib dan dipukuli dengan batu hingga

darahnya bercucuran dari kepala. Al-Hallaj dibiarkan separuh mati selama sehari, dan akhirnya al-Hallaj dipenggal kepalanya. Ajaran al-Hallaj dikenal dengan kata al-Hulul. Menurut al-Hallaj diantara hamba dan Tuhan terdapat garis pemisah yang menegaskan hakikat masing-masing. Garis pemisah itu sangat dekat, yaitu yang menyembah dan yang disembah (al-Abid wal Ma'bud). Pada keadaan dimana ingatan hanya tertuju kepada Allah semata-mata, dan menolak selain Allah, termasuk diri sendiri, maka al-Abid pun lenyap, dan tinggallah al-Ma'bud. Kebaqaan al-Ma'bud merupakan hasil dari fana'nya al-Abid. Pada titik inilah garis pemisah dan pembeda hakikat pun hilang, sehingga pada hakikatnya yang menyembah dan yang disembah adalah satu.

Hanya saja, orang tidak memahami bahwa yang dimaksud oleh al-Hallaj adalah al-Abid melebur masuk kedalam al-Ma'bud, dan bukan al-Ma'bud merasuk tubuh al-Abid. Jika kesadaran al-Abid masih zahir, maka tidak fana'lah dia, dan jika fana' maka al-Ma'bud lah yang zahir dan al-Abid menjadi batin atau rahasia yang tersembunyi dibalik kebesaran Allah Swt.

- **Abu Yazid al-Busthami**

Nama beliau adalah Abu Yazid Taifur ibn Isa al-Bustami. Beliau dilahirkan di Bistam, Persia (Iraq) pada tahun 804 M. Menurut beberapa bacaan, Abu Yazid merupakan pencetus pertama konsep fana' dan baqa'. Salah satu teorinya adalah al-Ittihad. Abu Yazid berguru kepada salah seorang Syekh yang bernama Syekh Shaddiq yang mengajarkan beliau prinsip-prinsip dasar tasawuf. Dari Syekh Shaddiq, Abu Yazid mempelajari bahwa syariat dan hakikat merupakan pasangan yang tak terpisah antara satu dan yang lain ;begitu pula sebaliknya, syariat dan hakikat.

Persoalan fana dan baqa akan saya paparkan pada bagian kemudian secara ringkas. Ittihad, sebagaimana Hulul-nya al-Hallaj, merupakan kesadaran rohani "bersatunya" hakikat Allah dan hakikat hamba dalam proses fana. Bahkan, penyatuan yang dimaksud bukanlah penyatuan rohani, apalagi jasmani. Penyatuan yang dimaksud adalah peleburan hakikat hamba kepada hakikat Allah, laksana setetes air laut terjatuh ke dalam samudra; atau dengan kacamata Ibnu Arabi kenyataan hamba yang hanya merupakan titik melebur pada kenyataan Allah yang "menyamudra." Pandangan Abu Yazid ini dianggap menyesatkan, karena meniscayakan adanya penyatuan Allah dan hamba. Ini dianggap sebagai menrunkan

derajat Allah yang maha Mulia; menganggap Allah sederajat dengan hamba merupakan pelecehan terhadap Allah.

Disinilah kesalah tafsiran para ulama pada saat itu (hingga saat ini). Yang dimaksud dengan Hulul dan Ittihad bukanlah menyamakan derajat Allah dan hamba, melainkan justru meniadakan hamba sehingga yang ada hanyalah Allah semata. Diri sendiri merupakan sesuatu yang boleh menghalangi kita sampai kepada Allah, sehingga untuk menyatakan Wujud Allah, maka wujud diri harus melebur, atau disebut dengan fana.

Dasar Hukum Hulul

Ajaran hulul memiliki dasar dan landasan, Dalil-dalil dalam al-Qur'an, misalnya sebagai berikut:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: Sujudlah kalian kepada Adam, maka mereka pun sujud, kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan yang kafir.”(Q.S Al-Baqarah: 34).[11]

2. WAHDATUL WUJUD

Pengertian Wahdatul Wujud

Wahdatul wujud adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu *wahdat* artinya sendiri, tunggal, atau kesatuan, sedangkan *al-wujud* artinya ada. Dengan demikian, *wahdatul wujud* memiliki arti kesatuan wujud. Kata *wahdah* selanjutnya digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Di kalangan ulama klasik ada yang mengartikan *wahdah* sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat dibagi-bagi pada bagian yang lebih kecil. Kata *al-wahdah* digunakan pula oleh para ahli filsafat dan sulistik sebagai suatu kesatuan antara makhluk dan roh, lahir dan batin, antara alam dan Allah, karena pada hakikatnya alam adalah Qadim dan berasal dari Allah.¹²

Secara terminologi Wahdat al-Wujud berarti kesatuan eksistensi. Tema sentral pembicaraan Wahdatul Wujud ialah mengenai bersatunya Tuhan dengan alam atau dengan kata lain Tuhan meliputi alam. Dapat dikatakan, kata Wahdatul Wujud berarti paham yang cenderung menyamakan Tuhan dengan alam semesta. Paham ini mengakui

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 247.

tidak ada perbedaan antara Tuhan dengan makhluk, walaupun ada maka hanya pada keyakinan bahwa Tuhan itu ialah totalitas sedang makhluk bagian dari totalitas tersebut, dan Tuhan menampakkan diri pada apa saja yang ada di alam semesta. Semuanya merupakan penjelmaan-Nya dan tidak ada sesuatu apapun di alam ini kecuali Dia.¹³

Wahdatul Wujud atau *unity of existence* merupakan paham lanjutan dari paham hulul yang dicetuskan oleh Muhi al-Din Ibnu Al-Arabi. Pada wahdatul wujud, paham nasut yang ada dalam hulul diubah oleh Ibnu Arabi menjadi Khalaq (مخلوق : makhluk) dan sifat Lahut menjadi Haq (حق : Tuhan). Keduanya (Khalaq dan Haq) menjadi suatu aspek, dimana Khalaq sebagai aspek luar, dan Haq sebagai aspek dalam. Kata Khalaq dan Haq merupakan sinonim dari “Al-‘ard” dan “Al-Jauhar” dan juga dari “Al-Zahir”(lahir, dalam) dan ”Al-Batin” (batin, dalam). Aspek ‘Ard dan *khalaq* mempunyai sifat kemakhlukan, dan *Al-Jauhar* dan *haq* mempunyai arti ketuhanan. Sehingga setiap yang berwujud pasti mempunyai sifat kemakhlukan dan sifat ketuhanan.¹⁴

Selanjutnya paham ini juga mengambil pendirian bahwa dari kedua aspek tersebut yang terpenting adalah aspek batin atau *Al-Haqq* yang merupakan hakikat esensi dan substansi. Sedangkan aspek *Al-Khalq*, merupakan aspek luar dan yang tampak merupakan bayangan yang ada karena aspek yang pertama (*Al-Haqq*). Paham ini selanjutnya membawa kepada timbulnya paham bahwa antara makhluk dan Tuhan sebenarnya satu kesatuan dari wujud Tuhan dan yang sebenarnya ada adalah wujud Tuhan itu.¹⁵

Al-Haq (Tuhan) dan Al-Khalq (alam) ialah satu, tetapi tetap berbeda. Doktrin wahdatul wujud menekankan tidak hanya sisi tasybih (penyerupaan alam dengan Tuhan) tetapi juga sisi tanzih (penyucian sifat-sifat Tuhan dari penyerupaan-Nya dengan alam). Dilihat dari tasybih, Tuhan ialah identik, atau lebih tepatnya serupa dan satu dengan alam walaupun keduanya tidak setara, karena Dia, melalui nama-Nya, menampakkan diri-Nya dalam alam. Namun dilihat dari sisi tanzih, Tuhan sama sekali berbeda dengan alam karena Dia ialah Dzāt mutlak yang tidak terbatas diluar alam nisbi yang terbatas. Gagasan ini dirumuskan Ibn Arabi dengan ungkapan singkat, *huwa la huwa* (Dia dan bukan Dia). Dalam pandangan ini Tuhan ialah transenden dan sekaligus imanen.¹⁶

Sebagaimana Hulul, dalam paham wahdatul wujud juga beranggapan bahwa Tuhan ingin melihat diri-Nya diluar diri-Nya, dan oleh karena itu dijadikannya alam

¹³ A. E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibn Arabi*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995, hlm. 13.

¹⁴ A. Mustofa, *Ahlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997, hlm. 275.

¹⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang, 2006, hlm. 93

¹⁶ Abdul Aziz Dahlan, et al, *Tasawuf Filosofis, Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002, Jilid 4, hlm. 166.

ini. Dengan demikian, alam ini merupakan cermin Tuhan. Paham ini juga mengatakan seperti bahwa yang ada di alam ini terlihat banyak, namun pada dasarnya hanya satu. Sebagaimana dalam *Fushush Al-Hikam* yang dijelaskan oleh Al-Qashimi dan dikutip oleh Harun Nasution, bahwa jika seseorang bercermin dalam beberapa kaca. Ia melihat dirinya terlihat banyak, namun sebenarnya hanya satu.¹⁷ Wujud Al-Khalq banyak bergantung kepada wujud Al-Haqq, sehingga sebenarnya yang punya wujud hanya lah satu (Tuhan), sedangkan yang lain adalah wujud bayangan.¹⁸

Aliran ini pada dasarnya berdasarkan tonggak-tonggak rasa, sebagaimana terungkap dalam perkataannya: “Maha Suci Dzat yang menciptakan segala sesuatu, dan Dia adalah segala sesuatu itu sendiri.”¹⁹ Menurut Ibnu Arabi, realitas wujud itu hakekatnya tunggal. Sedangkan perbedaan antara dzat dan hal yang mungkin hanyalah sekedar perbedaan relatif, sementara perbedaan hakiki yang dilakukan terhadap keduanya, adalah akibat perbedaan yang dilakukan oleh akal budi, padahal akal budi itu terbatas.

Ringkasnya, Ibnu Arabi berpendapat bahwa wujud hal yang mungkin adalah wujud Allah semata. Sementara beraneka dan jamaknya hal yang ada, tidak lain hanyalah hasil indra-indra lahiriah serta akal budi manusia yang terbatas, yang tidak mampu memahami ketunggalan dzat segala sesuatu. Dengan kata lain, pada substansinya dan esensinya itu hanya tunggal, yang menjadi jamak dalam sifat dan namanya tanpa bilangan dengannya kecuali hanya karena wawasan, ikatan dan tambahan. Karena itu, jika dipandang dari aspek esensinya, maka hal itu adalah Yang Maha Benar. Sementara Jika dipandang dari aspek sifat-sifatnya maka hal itu adalah makhluk.²⁰

Tuhan adalah Maha Suci. Yang Maha Suci tidak dapat didekati kecuali oleh sesuatu yang suci pula. Oleh karena itu, pensucian roh ini dapat dilakukan dengan meninggalkan hidup kematerian dan dengan mendekati diri dengan Tuhan sedekat mungkin, dan jika bisa hendaknya bersatu dengan Tuhan semasih hidup. Maka untuk mencapai insan kamil, seseorang lebih senang dengan menempuh cara hidup sebagai seorang hidup sebagai seorang sufi. Kehidupan seorang sufi lebih menonjolkan segi

¹⁷ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang, 2006, hlm. 71

¹⁸ Hasyim Syamhudi, “*Hulul, Ittihad, Dan Wahdat Al-Wujud Dalam Perbincangan Ulama Zahir Dan Batin.*”

¹⁹ Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Sufi dan Zaman ke Zaman...* hlm. 201

²⁰ Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Sufi dan Zaman ke Zaman...* hlm. 203

kerohaniannya dalam kehidupannya. Tentu prinsip ajaran yang berkaitan dengan hidup kerohaniannya akan senantiasa diukur dengan Al-Quran dan sunah Nabi SAW.²¹

Menurut Ibnu Arabi, Tuhan telah ada ketika tak ada sesuatu pun bersamanya (*kana Allah wa lam yakun ma'ahu syaiun ghoiruhu*). Kemudian bisa berkehendak untuk mewujudkan alam dalam suatu bentuk yang telah ada di dalam ilmu-Nya. Dengan kehendak ini terciptalah suatu hakekat yang disebut *al haba'*, dan itulah maujud pertama yang ada dalam alam yang oleh para filosof disebut *hayula*. Maujud pertama ini adalah suatu alam yang ada disebabkan oleh suatu daya (*al quwwah al shalahiah*), dan dari daya itu keluarlah perbuatan (*al fi'il*) yang berproses melalui suatu urutan sampai mencapai kesempurnaan.²²

Semua bentuk-bentuk alam menerima cahaya Allah sesuai dengan kapasitas persiapannya, mirip dengan penerimaan cahaya bagi suatu pojok rumah yang datang dari sumber cahaya (*siraj*), semakin dekat ke siraj semakin banyak dia menerima cahaya. *Al haba'* yang paling dekat dengan nur Allah adalah hakikat Nabi Muhammad Saw yang disebut dengan *Aql*, dialah *sayyid al alam* yang mencakup segalanya, dan dialah yang pertama-tama nampak dalam wujud, kemudian nampaklah maujud-maujud lainnya secara berantai sesudah itu dan berurutan dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah.²³ Wujud itu terdiri dari empat macam yaitu:

- Allah.
- Akal Universal yang juga disebut al Haqiqat al Muhammadiyah.
- Jiwa Universal yang beremanasi kepada seluruh jiwa.
- Tubuh Universal juga disebut al haba'/hayula.

Alam ini adalah qadim karena ia telah maujud dalam satu ilmu Allah yang qadim, dan alam ini hadist karena ia berada pada suatu bentuk yang tadinya belum ada kemudian ada. Bisa juga dipahami, bahwa alam ini qadim dalam konteks keberadaannya ketika masih berwujud hakikat universal, dan alam ini hadist dalam konteks bentuk fenomenalnya yang bermacam-macam. Ibn Al-Arabi berpendapat bahwa orang-orang menemukan Tuhan dalam alam diri menemukan diri sendiri disebut al-Kasyfawa al-Wujud (orang-orang yang mengungkap dan menemukan).²⁴

²¹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*... hlm. 276

²² Abd Halim Rofi'ie, "Wahdat Al Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi," no. 169 (n.d.): 1–11.

²³ Rofi'ie.

²⁴ Khamid, "Wahdat Al Wujud Dan Insan Kamil Menurut Ibnu Al Arabi (Kajian Tasawuf Modern) Khamid," *Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 10, no. 1 (2014): 100–108.

Dr. Muhammad Yusuf Musa di dalam bukunya *Falsafat al Akhlaq Fi al Islam* mengatakan: “Jika pendapatnya (Ibnu Arabi) tentang alam adalah demikian, yaitu satu yang qadim dilihat dari segi hakikatnya, dan banyak muhdats dilihat dari segi bentuk manifestasinya, maka filusuf kita (Ibnu Arabi) dalam hal ini tidak berbeda dengan para pengikut Asy’ari yang menyatakan bahwa alam ini semuanya semisal dengan satu jauhar dan berbeda-beda dalam bentuk-bentuk aradz-nya, atau dengan kata lain “satu hakekatnya tapi berbeda bilangan bentuk dan gambarnya”.²⁵

Tokoh *Wahdatul wujud* dan Ajarannya

- **Muhy Al-Din Ibnu Arabi**

Syaikh Muhyi al Din Muhammad Ibnu Ali, umumnya dikenal sebagai Ibnu Arabi lahir di kota Murcia, Spanyol pada tahun 560H/1165 M. Dia dikenal di Barat sebagai Ibnu al Arabi, dan di Spanyol sebagai Ibnu Suraqa. Akan tetapi di Timur dia dikenal sebagai Ibnu Arabi tanpa “al” untuk membedakannya dengan Abu Bakar, seorang Qadi di Seville yang juga terkenal dengan sebutan Ibnu al Arabi.²⁶

Pada umur 8 tahun, Ibnu Arabi meninggalkan kota kelahirannya dan berangkat ke Lisbon. Di sana ia menerima pendidikan Agama Islam, yaitu mengkaji Al-Qur’an dan Fiqih dari Syaikh Abu Bakar Ibnu Khalaf. Kemudian Ibnu Arabi pindah ke Seville yang pada saat itu merupakan pusat Sufi di Spanyol, dan menetap di sana selama 30 tahun untuk mempelajari Hadist dan Ilmu Kalam serta Fiqih. Kemudian ia mengunjungi Kordova, di sana ia bersahabat erat dengan Ibnu Rusyd.²⁷ Kemudian mengunjungi Tunisia pada tahun 1194 M, ia masuk aliran Sufi.²⁸ Di Tunisia, Ibnu Arabi mempelajari karya Ibnu Qoyi Khal’an-Na’layn, sebuah buku yang menurut Ibnu Khaldun seharusnya dibakar atau dicuci bersih gagasannya yang bid’ah.²⁹ Selain itu, Ibnu Arabi juga mempelajari karya-karya Ibnu Masarra dari Kordova yang membahas tentang cahaya yang menyucikan. Negeri negeri yang pernah ia kunjungi antara lain Mesir, Syiria, Iraq, Turki, dan akhirnya ia menetap di Damaskus. Disana ia meninggal dunia pada tahun 1240 M. Diantara karya beliau yang terkenal adalah buku dlam bidang tasawuf yang berjudul “Futuh al-Makkah” (pengetahuan-

²⁵ M. Yusuf Musa, *Falsafat al Akhlaq fi al Islam*, Kairo: Muassasah al Khanji, 1963, hlm. 248.

²⁶ Moulvi SAQ Husaini, *Ibnu al Arabi*, Lahore: SHM Ashraf, 1977, hlm. 2.

²⁷ Affifi, AE. *A Mystical Philosophy of Muhyi al Din Ibnu Arabi*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989, hlm. 92.

²⁸ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam...* hlm. 92.

²⁹ Schimmel, Annemarie. 1986. *Mystical Dimension of Islam*. Terjemahan oleh Supardi Djoko dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, hlm. 272.

pengetahuan yang dibukukan di Mekkah) dengan tersusun sebanyak 12 jilid. Buku terkenal lainnya berjudul “Futuh Al-Hikmah” (Permata-permata hikmat).³⁰

Menurut Hamka, Ibnu Arabi dapat disebut sebagai orang yang telah sampai pada puncak *wahdatul wujud*. Dia telah menegakkan pahamnya dengan berdasarkan renung pikir dan filsafat dan zauq tasawuf. Ia menyajikan ajaran tasawufnya dengan bacaan yang agak berbelit-belit dengan tujuan untuk menghindari tuduhan, fitnah, dan ancaman kaum awam sebagai mana dialami Al-Hallaj. Baginya, wujud itu hanya satu. Wujudnya makhluk adalah ‘*ain ujud Khaliq*. Dalam Futuh Al-Makkah, Ibnu Arabi berkata, “*Wahai yang Menjadikan segala sesuatu pada dirinya Engkau bagi apa yang Engkau jadikan, mengumpulkan apa yang Engkau jadikan, barang yang tak berhenti adanya pada Engkau Maka engkaulah yang sempit dan lapang.*”³¹

Ringkasannya tasawuf Ibnu Arabi yang bersatu dengan Tuhan bukan hanya manusia tetapi semua makhluk. Semuanya mempunyai wujud satu dengan Tuhan. Oleh sebab itu ada orang yang menyebut filsafat Ibnu Arabi ini panteisme, sungguhpun nama itu tidak sesuai dengan Wahdah Al-wujud.³²

- **Syekh Siti Jenar**

Syekh Siti Jenar dikenal dalam banyak nama lain, antara lain Sitibrit, Lemahbang, dan Lemah Abang. Namun yang menjadi referesni adalah nama Syekh Lemah Abang juga tertulis dalam dokumen Kropak Ferrara, sebuah dokumen kuno yang belum lama diketemukan. Dalam beberapa publikasi, nama Jenar terkadang disebut juga Syekh Siti Brit atau Syekh Lemah Abang. Dalam bahasa Jawa, jenar berarti kuning, sedang brit berasal dari abrit artinya merah, sama dengan abang yang juga berarti merah.³³ Menurut Rahimsyah, Jenar juga mempunyai nama lain Syekh Abdul Jalil atau Syekh Jabaranta itu adalah Syekh Datuk Sholeh. Sedangkan menurut Munir Mul Khan Jenar bernama asli Ali Hasan alias Syekh Abdul Jalil, berasal dari

³⁰ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 278

³¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*... hlm. 253-254.

³² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*...hlm. 279.

³³ Saidun Derani, “Syekh Siti Jenar : Pemikiran Dan Ajarannya,” *Buletin Al-Turas* 20, no. 2 (2020): 325–48, <https://doi.org/10.15408/bat.v20i2.3764>. Koprak Ferara ialah naskah yang terbuat dari rontal yang berisi sareasehan para Wali, berasal dari masa paling awal abad ke-18. Lihat dalam G.J.W. Drewes, *Perdebatan Walisongo Seputar Makrifatullah: Berikut Wasiat-wasiat Agama beserta Panduan Dakwah Para Wali di Jawa*, Cet. I, Surabaya, 2002, hlm. 23

Cirebon. Ayahnya seorang raja pendeta bernama Resi Bungsu.³⁴ Sedangkan asal-usulnya tidak ada yang mengetahui secara pasti.

Syekh Siti Jenar adalah seorang tokoh yang dianggap sebagai sufi dan juga salah satu penyebar agama Islam di pulau Jawa. Sebagian umat Islam menganggapnya sesat karena ajarannya yang terkenal yaitu Manunggaling Kawula Gusti, akan tetapi sebagian yang lain menganggap bahwa Syekh Siti Jenar adalah intelektual yang sudah mendapatkan esensi Islam itu sendiri. Ajarannya tertuang dalam pupuh, yaitu karya sastra yang di buatnya meskipun demikian, ajaran yang mulia dari Syekh Siti Jenar adalah budi pekerti. Syekh Siti Jenar mengajarkan cara hidup sufi yang dinilai bertentangan dengan Walisongo. Pertentangan praktek sufi beliau dengan Walisongo terletak pada penekanan aspek formal ketentuan syariah yang ditentukan oleh Walisongo.

Pandangan Jenar dengan para penganut pandangan wahdah al-wujûd tidak jauh berbeda. Pandangannya tentang ketuhanan disebut dengan manunggaling kawulo-Gusti. Konsep mistik manunggaling kawula-Gusti, curiga manjing warangka dalam budaya Jawa secara teologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan Tuhan. Secara sosiologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan sesama, dan secara ekologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan lingkungan.³⁵

Pandangan Jenar tentang Allah tidak berwarna dan tidak terlihat, yang hanya adalah tanda-tanda wujud dari Hyang Widi tersebut sama dengan pandangan teori Martabat Tujuh yang menyatakan bahwa apa yang maujud di alam ini sebenarnya merupakan “tajalli”-Nya, penampakan dari zat Allah. Sungguh pun demikian zat Allah yang berada dalam perwujudan kayu dan batu berbeda dengan yang berada dalam diri manusia. Karena manusia pada hakikatnya merupakan perwujudan dari “tajalli”-Nya Allah yang maha paripurna.³⁶

³⁴ Lihat Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, cet. I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 364.

³⁵ Derani, “Syekh Siti Jenar : Pemikiran Dan Ajarannya.”

³⁶ Aris Fauzan, “‘Ingsun’ Misteri Tasawuf Mistik Syekh Siti Jenar,” *Afkaruna*, no. January 2012 (2012): 119–34, <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2012>.

KESIMPULAN

1. Hulul dapat dikatakan sebagai suatu tahap dimana manusia dan Tuhan bersatu secara rohaniah yaitu paham yang menyatakan bahwa Tuhan telah memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat didalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Konsep hulul beranggapan bahwa diri manusia terdapat sifat dasar ganda, yaitu sifat ketuhanan (*lahut*) dan sifat kemanusiaan (*nasut*). Jika sifat ketuhanan pada diri manusia menyatu dengan sifat kemanusiaan pada diri Tuhan maka terjadilah Hulul.
2. Hulul dikembangkan oleh Abu al-Mughits al-Husain ibn Manshur ibn Muhammad al-Badawi yang dikenal dengan sebutan Al-Hallaj.
3. Wahdatul Wujud ialah paham mengenai bersatunya Tuhan dengan alam. Paham nasut yang ada dalam hulul diubah oleh Ibnu Arabi menjadi Khalaq (مخلوق : makhluk) dan sifat Lahut menjadi Haq (حق : Tuhan). Paham ini selanjutnya membawa kepada timbulnya paham bahwa antara makhluk dan tuhan sebenarnya satu kesatuan dari wujud tuhan dan yang sebenarnya ada adalah wujud tuhan itu.
4. Syaikh Muhyi al Din Muhammad Ibnu Ali adalah tokoh yang mengenalkan paham wahdatul wujud. Di Indonesia sendiri terdapat tokoh yang serupa dengan wahdatul wujud, yaitu Syekh Siti Jenar dengan paham manunggaling kawulo Gusti.

DAFTAR PUSTAKA

- A. E. Afifi, 1995, *Filsafat Mistis Ibn Arabi*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Aqil Siroj, Said, 2012, *Dialog Tasawuf Kiai Said: Akidah, Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama*, Surabaya: Khalista
- Aziz Dahlan, Abdul, 2002, *Tasawuf Filosofis, Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jilid 4
- Curil dhsse, *The oncise Enryclopaedia Of Islam Terjemahan Gufron*, , 2002, *Ensiklopedi Islam Ringkas Ed I, cet III*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Derani, Saidun. "Syekh Siti Jenar : Pemikiran Dan Ajarannya." *Buletin Al-Turas* 20, no. 2 (2020): 325–48. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i2.3764>.
- Fauzan, Aris. "'Ingsun' Misteri Tasawuf Mistik Syekh Siti Jenar." *Afkaruna*, no. January 2012 (2012): 119–34. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2012>.
- Faza, Abrar M Dawud. "Tasawuf Falsafi" 2 (2003): 56–70.
- Hamka, 1984, *Tasawuf; Perkembangan, dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hasyim Syamhudi, Muhammad. "Hulul, Ittihad, Dan Wahdat Al-Wujud Dalam Perbincangan Ulama Zahir Dan Batin." *Al Tahrir* 13, no. 1 (2013): 107–26.
- Khamid. "Wahdat Al Wujud Dan Insan Kamil Menurut Ibnu Al Arabi (Kajian Tasawuf Modern) Khamid." *Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 10, no. 1 (2014): 100–108.
- Mukarromah, Oom. "Ittihad, Hulul, Dan Wahdatul Wujud." *Tazkiya : Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2015): 129–46.
- Mustofa A, 1997, *Akhlik Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia
- M. Sobirin dan Rosihan Anwar, 2000, *Kamus Tasawuf*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nasution, Harun, 1983, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, Bandung: Bulan Bintang _____, 2006
- Nata, Abuddin, 2012, *Akhlik Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nawawi, Nurnaningsih. "Pemikiran Sufi Al-Hallaj Tentang Nasut Dan Lahut." *Al Fikr; Jurnal Pemikiran Islam* 17 (2013): 572–84.
- Rofi'ie, Abd Halim. "Wahdat Al Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi," no. 169 (n.d.): 1–11.
- SAQ Husaini, Moulvi, 1977, *Ibnu al Arabi*, Lahore: SHM Ashraf
- Schimmel, Annemarie. 1986. *Mystical Dimension of Islam*. Terjemahan oleh Supardi Djoko dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Simon, Hasanu, 2004, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan*

Tanah Jawa, cet. I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
Wafa Al-Ghanimi, Abu, 2003, Sufi dan Zaman ke Zaman, Jakarta: Pustaka
Yusuf Musa, M. 1963, Falsafat al Akhlaq fi al Islam, Kairo: Muassasah al Khanji